

**PENGUNAAN BUKET BUNGA PADA PROSESI ADAT WALIMAH
PENGANTIN WANITA ACEH****Rahmati, Mukhirah, Anizar Ahmad**Program Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala**ABSTRAK**

Seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih telah banyak membuat perubahan dalam hidup manusia, salah satu bidang yang juga ikut mengalami perubahan adalah budaya adat pernikahan. Pada masa sekarang telah banyak dijumpai pengantin wanita Aceh yang menggunakan buket bunga pada saat acara walimah yang sebenarnya bukan budaya Aceh. Namun, banyak masyarakat Aceh yang tidak paham dengan aksesoris yang sebenarnya dan cenderung menggunakan aksesoris yang sedang berkembang sekarang. Penggunaan buket bunga bukan merupakan bagian dari adat Aceh sendiri karena penggunaan buket tidak mencerminkan identitas sebagai suku Aceh. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kaum wanita menggunakan buket bunga pada prosesi adat walimah pengantin wanita Aceh. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang membuat pengantin wanita Aceh menggunakan buket bunga pada acara walimatulnya yaitu, pertama supaya terkesan mewah, glamour dan anggun, kedua supaya bebas berekspresi, ketiga, dapat memberikan tampilan foto yang cantik dan keempat terpengaruh dengan lingkungan baik dari segi teknologi, sahabat sekitar maupun perias. Penambahan hal-hal baru ini akan menyebabkan pudarnya kebudayaan Aceh yang asli, dan lama kelamaan akan ditinggalkan bahkan dilupakan oleh generasi muda Aceh karena sudah tertarik dengan kebudayaan orang lain.

Kata Kunci: Buket Bunga, Adat Walimah, Pengantin wanita Aceh

ABSTRAC

Keywords: Flower Bouquet, Wedding tradition of Acehnese bride

As the technology development sophisticatedly increasing, major changes in human life occurring alongside, traditions in wedding culture has undergone changes as well. Nowadays a lot of Acehnese brides are found using flower bouquets in the wedding which actually is not an Acehnese culture. However, many Acehnese do not understand the actual accessories and tend to use accessories that are currently developing. The use of a flower bouquet is not part of Acehnese custom because the use of a bouquet does not reflect an Acehnese ethnic identity. The purpose of this study is to determine factors causing Acehnese bride to use flower bouquets in a traditional wedding procession. The method used in this study was descriptive qualitative method. The data collection techniques used were interviews, observation and documentation. The result shows that the factors affecting Acehnese brides to use flower bouquets at the wedding procession are; first is to make it look luxurious, glamorous and elegant, second is to freely express her thought, third is to give photos more beautiful looks ,and fourth is influenced by the environment, in terms of technology, friends, or make-up artist. The addition of these new things will cause the original Acehnese culture to fade, and over time it will be abandoned or even forgotten by the younger generation of Aceh because they are already interested in other cultures.

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang semakin berkembang pesat telah meluncurkan banyak perubahan sosial di tengah masyarakat, perubahan tersebut dapat dilihat melalui pola hidup masyarakat yang semakin berubah dari hari ke hari. Salah satu perubahan dalam masyarakat yang terjadi adalah perubahan dari segi budaya fashion. Trend dalam bagian fashion selalu mendapat tempat dan perhatian yang besar kaum hawa.

Perubahan pada fashion dapat dilihat dari berbagai hal, baik dari segi cara berbusana, cara merias wajah dan penggunaan aksesoris, hal ini terjadi pada berbagai kesempatan baik dari segi pakaian sehari-hari maupun pada acara-acara tertentu seperti pesta perkawinan. Busana adat perkawinan merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh mempelai yang hendak melangsungkan peresmian pernikahan. Pelaksanaan peresmian pernikahan disetiap daerah biasanya

selalu menggunakan pakaian dan aksesoris yang sesuai dengan adat yang berlaku di suatu daerah tertentu.

Adapun aksesoris perkawinan yang biasanya digunakan oleh Aceh busana bagian atasnya berupa culok ok (tusuk sanggul), busana bagian tengahnya baju berlengan panjang, dan bagian bawahnya celana yang terbuat dari kain planel/katun (dari tenunan benang sutera). Perhiasan yang dikenakan oleh pengantin perempuan, yaitu: patam dhoe (sejenis hiasan kepala), subang pinto aceh (anting pintu Aceh), subang bungong mata uroe (anting bunga matahari), taloe keutab lhee lapeh (tali pembungkus tiga lapis), keureusang (sejenis tali), peuniti (peniti), simplah (hiasan), taloe kiieng (tali ikat pinggang), ikay (sampil), gleung joroe (gelang tangan), gleueng jaroe pucok reubong (gelang tangan pucuk rebung), euncien pinto aceh (cincin pintu Aceh) dan gelang kaki.

Setiap aksesoris tersebut memiliki nilai dan ciri khas tersendiri. Busana adat perkawinan beserta perhiasan- mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Nilai-nilai itu antara lain: ketaqwaan, keindahan, keterbukaan dan kesakralan (Sulaiman, dkk., 2000).

Namun, Penggunaan perhiasan dan aksesoris ini telah mengalami perubahan dan perkembangan seiring dengan terjadinya perubahan zaman, banyak perhiasan ataupun aksesoris yang dulunya tidak digunakan pada saat upacara pernikahan namun sekarang sudah digunakan. Salah satu

penggunaan aksesoris yang baru ditambahkan atau banyak oleh masyarakat pada prosesi pernikahan masyarakat Aceh adalah penggunaan buket bunga.

Penggunaan aksesoris buket bunga pada acara perkawinan atau pernikahan merupakan hal yang kurang sesuai dengan adat dan kebiasaan masyarakat Aceh. Namun, banyak masyarakat Aceh yang tidak paham dengan aksesoris yang sebenarnya dan cenderung menggunakan aksesoris yang sedang berkembang sekarang. Hal ini mengakibatkan budaya asli masyarakat Aceh yang seharusnya dilestarikan akan semakin ditinggalkan dan dilupakan, sehingga pelestarian budaya Aceh akan semakin menghilang. Selain itu, penggunaan buket bunga pada prosesi pernikahan merupakan hal yang tidak dianjurkan dalam Islam, karena, pada dasarnya penggunaan buket bunga pada prosesi pernikahan merupakan adat dan kebiasaan orang Yunani yang seharusnya tidak diikuti.

Penggunaan buket bunga merupakan hal yang dilarang dalam Al-Quran dan Hadist. Akan tetapi, faktanya di lapangan sekarang ini penggunaan buket bunga dianggap hal yang sangat biasa dan sering kita jumpai di Aceh, hal ini dapat kita jumpai hampir disetiap prosesi pesta pernikahan. Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan tersebut, maka penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian yang berjudul "Penggunaan Buket Bunga Pada Prosesi Adat Walimah Pengantin Wanita Aceh".

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor penyebab kaum wanita menggunakan buket bunga pada prosesi adat walimah pengantin wanita Aceh. Adapun Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah agar dapat menjadi bahan masukan bagi pihak pengambil kebijakan dalam pelestarian dan pengembangan adat dan budaya Aceh dan dapat menjadi rujukan bagi pasangan pengantin wanita

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang ditunjukkan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alami atau rekayasa manusia, yang berlangsung saat ini atau saat yang lampau. Metode penelitian ini akan mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu atau kelompok (Sukmadinata, 2008:54-60)

Lokasi penelitian adalah di Gedung AAC Dayan Dawood. Pemilihan dilokasi ini dikarenakan ketertarikan untuk meneliti Penggunaan buket bunga pada prosesi adat walimah pengantin wanita Aceh di Gedung AAC Dayan Dawood.

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan untuk mengumpulkan data adalah: Literatur, Observasi, wawancara dan dokumentasi. Sukardi (2003:81) “cara lain untuk memperoleh data dari responden adalah menggunakan teknik dokumentasi.”

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Seperti dikemukakan oleh Miles and Huberman (Sugiyono, 2010: 246) bahwa “Aktivitas dalam menalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh”. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.

a. Data Reduction (Reduksi Data) **Reduksi data dalam**

penelitian ini diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan subjek penelitian, dikumpulkan dan dirangkumkan hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti dalam mengumpulkan data lainnya.

b. Data Display (Penyajian Data) **Penyajian data ini diperoleh**

dari hasil reduksi data, kemudian disajikan dengan teks yang bersifat naratif. Melalui penyajian data tersebut, maka data dapat terorganisaikan dan tersusun sehingga mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing/Verification

Penarikan kesimpulan dan verifikasi dilakukan untuk menyakinkan bahwa data yang diperoleh telah memenuhi syarat sebagai data yang akurat dan selanjutnya dilakukan pemaknaan atau pembahasan sehingga memperoleh simpulan akhir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai pada

tanggal 8 November sampai dengan 30 Desember 2019. Pengumpulan data dilakukan dengan cara terjun langsung ke lapangan dan melakukan pendekatan langsung dengan subjek penelitian. Adapun subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua pengantin wanita, dua perias pengantin dan seorang tokoh adat Aceh yang mengerti tentang adat perkawinan yang berlaku di Aceh.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti mendapatkan berbagai informasi terkait dengan hal-hal yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Adapun permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang penggunaan buket bunga pada pengantin wanita Aceh yang telah terjadi di zaman sekarang ini. Pembahasan akan diawali terlebih dahulu dari tata cara pembuatan buket bunga, faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan buket bunga pada pengantin wanita serta pandangan tentang penggunaan buket bunga sendiri. Adapun hasil penelitian yang didapatkan melalui wawancara dengan semua subjek penelitian adalah sebagai berikut:

1. Hasil Penelitian

a. pembuatan buket bunga Berdasarkan wawancara dengan ke-empat subjek, dapat diketahui bahwa buket bunga merupakan asesoris yang mudah didapatkan untuk digunakan pada resepsi perkawinan, buket bunga bisa dibuat sendiri dengan mengikuti beberapa langkah pembuatan. Namun, tidak sedikit dari pengantin yang lebih memilih untuk menggunakan buket bunga yang telah disediakan oleh

perias masing-masing, kesibukan dan banyaknya hal yang harus diurus dihari pelaksanaan resepsi membuat pengantin lebih memilih menyerahkan urusan buket bunga kepada periasnya.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penggunaan Buket Bunga pada Pengantin Wanita

Berdasarkan jawaban dari kelima subjek di atas, ada beberapa kesimpulan yang dapat peneliti simpulkan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi para wanita menggunakan buket bunga. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

a) Terkesan mewah, glamour dan anggun

Penggunaan buket bunga pada acara walimah dapat memberikan kesan mewah, karena rangkaian bunga memiliki keunikan dan kemewahan sendiri ketika digunakan. Perpaduan warnanya mampu memberikan keanggunan bagi penggunanya.

b) Bebas berekspresi

Buket bunga ditangan dapat memberikan kebebasan tersendiri untuk penggunanya, dengan adanya buket bunga ditangan maka pengantin wanita akan mudah berekspresi dan tidak kaku. Pengantin dapat memainkan beberapa gaya dengan adanya buket bunga tersebut ketika foto shoot dilakukan.

c) Tampilan foto yang cantik

Penggunaan buket bunga dengan warna, ukuran dan posisi yang bagus dapat menjadi nilai tambah tersendiri untuk sebuah foto pengantin. Hadirnya buket bunga dapat menjadi aksesoris yang sangat cantik ketika

pengambilan foto jika diambil dari sudut dan posisi yang pas.

Berikut beberapa foto yang memperlihatkan pengantin berekspresi dengan menggunakan buket bunga sebagai asesorisnya.

d) Perkembangan zaman dan teknologi

Kebiasaan masyarakat untuk melihat sesuatu baik dari lingkungan sekitar maupun dari media sosial membuat mereka terkadang mengikuti kebiasaan tersebut. Hal ini juga terjadi pada pemakaian buket bunga, pemakaian buket bunga biasanya disaksikan melalui media sosial yang dipraktekkan oleh masyarakat barat/non muslim pada pernikahan mereka. Namun, dewasa ini, karena pengaruh perkembangan zaman dan teknologi membuat masyarakat kita ikut-ikutan untuk menggunakan bunga tersebut.

e) Anjuran dari lingkungan

Saran dan masukan dari orang-orang yang mereka kenali baik itu sahabat, keluarga dan perias yang digunakan jasanya merupakan salah satu faktor kenapa para pengantin memilih menggunakan bunga pada resepsi mereka. Dengan adanya pendapat dan masukan dari mereka membuat pengantin menggunakan buket bunga, karena pihak-pihak tersebut adalah yang paling dekat dengan pengantin dan saran dari mereka merupakan hal yang diperhatikan oleh pengantin.

3. Pandangan agama tentang penggunaan buket bunga pada acara walimatul ur's

Penggunaan buket bunga pada walimah dimasa sekarang ini sudah sering terjadi, hampir disetiap walimah dapat

kita jumpai. Sebagian masyarakat terutama orang yang menggunakan buket bunga mungkim belum mengetahui hukumnya. Menurut Anwar (2011: 2007) Tidak ditemukan nash yang secara tegas mengatakan pengharaman mengenai hukum menggunakan buket bunga pada walimatul ur's. Akan tetapi hal ini lebih banyak diqiyaskan kepada hal-hal yang berkaitan dengan pemborosan atau ria. Walaupun dalam Al-Qur'an tidak ditemukan nash yang tegas mengenai penggunaan buket bunga dalam acara walimatul, namun persoalan tersebut dapat memberikan suatu efek yang tidak baik, misalnya terjadi pemborosan maupun juga ria. Karena dalam memberikan karangan bunga pada acara walimatul merupakan perbuatan yang sia-sia dan tidak ada manfaatnya.

Jadi pada intinya bahwa penggunaan buket bunga pada acara walimatul ur's merupakan perbuatan yang mubazzir. Perbuatan mubazzir ini merupakan perbuatan yang sangat dibenci Allah. Mubazzir di dalam bahasa Arab berarti pemborosan atau pemanfaatan yang tidak pada tempatnya.

Menurut M.Quraishi Shihab (2003:144) sebagaimana yang terdapat dalam al-Misbah kata tabzilah dalam ayat 26 bermakna pengeluaran yang bukan hak. Jika seseorang menafkahkan atau membelanjakan semua hartanya dalam kebaikan atau haq, maka dia bukanlah orang yang pemboros. Dengan demikian boros (tabzir) bukanlah berkaitan dengan

kuantitas, melainkan kegunaan (kemanfaatan). Sampai-sampai menurut Quraish Shihab orang yang berwudhu' ketika membasuh wajahnya lebih dari tiga kali, dikategorikan juga sebagai pelaku tabzir, dan orang mubazir adalah perbuatan setan.

Penggunaan buket bunga pada walimatul bukan termasuk pada perbuatan yang tidak dicontohkan oleh Rasulullah. Karena Rasulullah Saw menganjurkan kepada orang yang punya kelebihan harta untuk memberikan hadiah atau memberi sumbangan. Jadi dapat dilihat bahwa penggunaan buket bunga ini pada acara walimatul merupakan pemborosan dan perbuatan ria, yang merupakan perbuatan yang sangat dibenci Allah. Dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kebiasaan penggunaan buket bunga oleh pengantin wanita pada acara walimatul harus dihilangkan karena tidak ada manfaat untuk masyarakat sendiri.

2. Pembahasan

Perkembangan zaman yang terus maju dan diikuti oleh perkembangan teknologi yang semakin canggih membuat banyak sekali perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat kita, salah satu perubahan yang terjadi adalah perubahan kebudayaan. Salah satu perubahan kebudayaan yang terjadi di zaman sekarang ini adalah penggunaan buket bunga oleh pengantin wanita pada acara walimah, dengan tujuan untuk tampil cantik.

Ada beberapa faktor yang membuat para pengantin wanita menggunakan buket bunga pada

prosesi walimah mereka diantaranya adalah ingin terlihat cantik. Kecantikan adalah idaman setiap makhluk yang bernama wanita. Namun tidak selamanya kecantikan membawa hal yang positif, adakalanya kecantikan malah menjerumus wanita kedalam lubang kesesatan. Perempuan adalah sumber fitnah, tidak ada fitnah yang lebih berbahaya terhadap laki-laki melainkan perempuan, sebagaimana sabda Rasulullah saw, "jika perempuan itu menghadap bersama-sama dengan setan. Jika ia menghadap ke belakang maka setan pun senantiasa bersama" (Sabiq, 2006:101). Jadi dapat disimpulkan bahwa perempuan sangat menyukai hal-hal tentang kecantikan walaupun terkadang hal tersebut bertentangan dengan agama.

Faktor selanjutnya yang membuat para pengantin wanita Aceh menggunakan buket pada acara walimah mereka karena terpengaruh dengan kebiasaan budaya barat, dengan media sosial dan terpengaruh dengan anjuran maupun saran dari temannya. Bukan rahasia lagi, penyebab terbesar terjadinya perubahan adalah karena adanya sifat suka ikut-ikutan yang ada pada diri masyarakat kita, seperti yang dikatakan oleh Tambunan (2001) menjelaskan bahwa bagi produsen, kelompok usia remaja adalah salah satu pasar yang potensial. Alasannya antara lain karena polakonsumsi seseorang terbentuk pada usia remaja. Di samping itu, remaja biasanya mudah terbuju rayuan iklan, suka ikut-ikutan teman, tidak realistis, dan cenderung boros dalam menggunakan uangnya.

Hal ini juga dipertegas oleh Dwi (2018) menurutnya remaja cenderung memiliki keinginan untuk tampil menarik. Seringnya perilaku konsumtif yang dilakukan oleh remaja dikhawatirkan akan berdampak negatif pada remaja tersebut. Burns (1993) mengemukakan tentang remaja yang berperilaku konsumtif karena ingin menjaga gengsi, atau ingin membuat dirinya terlihat lebih baik dibanding orang lain, diduga adalah remaja yang memiliki konsep diri negatif, karena mereka berusaha untuk membuat dirinya tampak terkenal, dipandang di lingkungannya dan tidak memiliki perilaku penerimaan diri yang baik.

Jadi, berdasarkan pemaparan beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan buket bunga pada pengantin wanita Aceh disebabkan oleh adanya sifat ikut-ikutan dalam diri pengantin sendiri. Selain itu, keinginan untuk membuat dirinya lebih menarik dari pada orang lain merupakan penyebab selanjutnya mengapa hal tersebut dilakukan.

Alasan selanjutnya mengapa penggunaan buket bunga adalah supaya tidak kaku ketika pengambilan foto. Dengan adanya buket bunga di tangan pengantin akan menyebabkan mereka mendapatkan beberapa ide ataupun beberapa pose yang berbeda untuk pengambilan foto. Sehingga hal tersebut akan membuat pengantin lebih bebas berekspresi untuk mendapatkan pose-pose yang cantik untuk foto-foto mereka. Menurut Novita (2013) penggunaan atribut tertentu dapat mengurangi kecemasan dalam diri seseorang. Kecemasan merupakan suatu keadaan individu

yang diliputi perasaan takut dan khawatir dalam menghadapi situasi atau kondisi tertentu.

Pada dasarnya sesuatu terjadi karena ada pertimbangan dan alasan tertentu. Namun, penggunaan buket bunga akan lebih baik apabila tidak dilakukan dan dihilangkan. Hal ini disebabkan karena penggunaan buket bunga sendiri merupakan hal yang bertentangan dengan hukum islam. Penggunaan buket bunga merupakan perbuatan yang mubazzir yang dilarang dalam agama dan merupakan perbuatan setan.

Memang Allah sangat mencintai keindahan dan menganjurkan hambaNya untuk tampil indah ketika hendak mendatangi saudaranya yang lain, sebagaimana rasul pernah bersabda: “Kalian akan mendatangi saudara-saudara kalian. Karenanya perbaikilah kendaraan kalian, dan pakailah pakaian yang bagus sehingga kalian menjadi seperti tahi lalat di tengah-tengah umat manusia. Sesungguhnya Allah tidak menyukai sesuatu yang buruk.” (HR. Abu Dawud dan Hakim). Islam mengajarkan agar selalu berpenampilan indah dan membenci seseorang yang bersikap acuh tak acuh terhadap penampilan sehingga terlihat buruk (Fathonah, 2014).

Akan tetapi tentu itu semua memiliki batasannya dalam Islam yang tidak boleh dilewati oleh seorang muslimah, yang mana Islam telah mempunyai aturan dalam berhias untuk seorang wanita, karena berhias untuk seorang muslimah terbagi menjadi 3 macam yaitu, berhias untuk suami yang mana hukumnya dianjurkan dan tidak ada batasannya,

berhias didepan wanita lain atau lelaki mahram ini dibolehkan tetapi memiliki batasan sesuai ketentuan syara', dan ketiga berhias untuk lelaki yang bukan mahram maka ini termasuk tabaruj, yang diharamkan dalam Islam.

Selain itu, penggunaan buket bunga bukan merupakan bagian dari adat Aceh sendiri. Penggunaan buket tidak mencerminkan identitas kita sebagai suku Aceh. Selain itu, penambahan hal-hal baru ini akan menyebabkan pudarnya kebudayaan Aceh yang asli, dan lama kelamaan akan ditinggalkan bahkan dilupakan oleh masyarakat kita karena sudah tertarik dengan kebudayaan orang lain.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti tentang penggunaan buket bunga pada acara walimatul pengantin wanita Aceh peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Buket bunga memiliki bentuk dan ukuran yang berbeda, penggunaan buket bunga disesuaikan dengan gaun yang akan digunakan oleh pengantin, jika model gaun yang digunakan lebih rumit maka buket yang akan digunakan akan lebih sederhana dan hanya terdiri dari satu warna. Namun, jika gaun yang digunakan lebih sederhana maka buket yang digunakan akan lebih mewah dan terdiri dari beberapa warna.
2. Ada beberapa faktor yang membuat pengantin wanita Aceh menggunakan buket bunga pada acara walimatulnya yaitu, pertama supaya terkesan mewah, glamour dan anggun, kedua supaya bebas berekspresi, ketiga, dapat memberikan tampilan foto yang cantik dan keempat terpengaruh dengan

lingkungan baik dari segi teknologi, sahabat sekitar maupun perias.

3. Penggunaan buket bunga merupakan hal yang bertentangan dengan agama, selain karena hal tersebut mubazir penggunaan buket bunga juga tidak bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Quran. 1994. Al-Qur'an dan dan terjemahannya: juz 1-30. Jakarta: PT Kumudasmoro Grafindo Semarang.
- Burns. 1993. Konsep Diri:Teori, Pengukuran, Perkembangan Dan Perilaku. (Alih Bahasa: Eddy). Jakarta:Arcan.
- Ahmad Dwi, Fajar. 2018. Pendampingan Orang Tua Dalam Proses Pendidikan Anak. Skripsi, Surabaya.
- Anwar, S. R. 2011. Sembuh Dengan Al-Quran, Jogjakarta: Sabil
- Fathonah, Siti. 2014. Adat-Adat Berpakaian Wanita. Semarang: Unnes Press.
- Joyomurtono, Mulyono. Peruban Kebudayaan Dan Masyarakat Dalam Pembangunan. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Nasruddin Sulaiman, dkk. 1985.

Perhiasan Tradisional Daerah Istimewa
Aceh. Banda Aceh: Dapartemen
Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sabiq. Fiqih Sunnah Jilid 4. Jakarta:
Pena Pundi Aksara.

Shihab, M.Quraishi. 2003.
Membumikan Al-Quran.
Bandung: Mizan Pustaka.

Sukmadinata, 2008. Metode Penelitian
Pendidikan. Bandung: PT.
Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2010. Metodode Penelitian
Pendidikan. Bandung: Alfabeta